JURNAL AKUNTANSI
Volume 20 Nomor 1 Mei 2025 43 – 52
http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak
ISSN: 1907-9958 (Print)| 2385-9246 (Online)

TINGKAT KESIAPAN IMPLEMENTASI IFRS S1 DAN S2: STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN DALAM INDEKS ESG QUALITY 45 IDX KEHATI

Rika Nurrizkiana[a,*], Aristanti Widyaningsih[b], Muhammad Faisal[c]

[a,b]Program Studi Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Bandung
[c]Program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Yarsi, Jakarta
[*]*rikanurrizkiana@upi.edu*

Diterima: *Januari 2025.* ***Disetujui:*** *April 2025.* ***Dipublikasi:*** *Mei 2025.*

ABSTRACT

This study aims to evaluate the level of readiness for the implementation of IFRS S1 and IFRS S2 standards through an analysis of disclosure gaps in the 2024 sustainability reports of companies listed in the ESG Quality 45 IDX KEHATI index. IFRS S1 and IFRS S2 are published by the International Sustainability Standards Board (ISSB) and are effective from January 1, 2024. The study uses a qualitative approach through content analysis using 29 main indicators of IFRS S1 and IFRS S2 which are grouped into four pillars: Governance, Strategy, Risk Management, and Metrics and Targets. The results of the study show that companies in the ESG Quality 45 IDX KEHATI index have shown fairly good initial readiness in disclosing strategic aspects and sustainability governance, but are not yet fully ready to meet all technical aspects required by IFRS S1 and S2. These findings have implications for regulators in designing transition policies and assistance for standard implementation more effectively. In addition, it is a reference for companies in building a strong internal reporting system and improving the quality of sustainability reporting.

Keywords: *IFRS S1, IFRS S2, Sustainability Report, ESG Quality 45 IDX KEHATI*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kesiapan implementasi standar IFRS S1 dan IFRS S2 melalui analisis kesenjangan pengungkapan *(disclosure gaps)* dalam laporan keberlanjutan tahun 2024 dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI. IFRS S1 dan IFRS S2 diterbitkan oleh *International Sustainability Standards Board* (ISSB) dan berlaku efektif mulai 1 Januari 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis konten dengan menggunakan 29 indikator utama IFRS S1 dan IFRS S2 yang dikelompokkan ke dalam empat pilar: *Governance, Strategy, Risk Management*, dan *Metrics and Targets.* Hasil penelitian menunjukkan perusahaan-perusahaan dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI telah menunjukkan kesiapan awal yang cukup baik dalam pengungkapan aspek strategis dan tata kelola keberlanjutan, namun belum sepenuhnya siap dalam memenuhi seluruh aspek teknis yang diwajibkan oleh IFRS S1 dan S2. Temuan ini berimplikasi bagi regulator dalam merancang kebijakan transisi dan asistensi implementasi standar secara lebih efektif. Selain itu, menjadi acuan bagi perusahaan dalam membangun sistem pelaporan internal yang kuat dan meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan.

Kata kunci: IFRS S1, IFRS S2, Laporan Keberlanjutan, ESG Quality 45 IDX KEHATI

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, istilah keberlanjutan sangat populer yang dibuktikan tidak hanya dari peningkatan jumlah penelitian di area penelitian tersebut, namun juga respons dari berbagai pemangku kepentingan atas isu keberlanjutan. Hampir tidak ada bisnis yang dapat beroperasi secara terpisah tanpa berinteraksi dengan lingkungan, sehingga aktivitas bisnis memiliki konsekuensi terhadap kondisi sosial dan lingkungan (Sreepriya et al., 2023). Hal ini berimplikasi pada meningkatnya tuntutan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dan kebutuhan akan transparansi serta akuntabilitas dalam pelaporan keberlanjutan. Pada Juni 2023, International Sustainability Standards Board (ISSB) merilis dua standar baru, yaitu IFRS S1 yang mengatur persyaratan umum untuk pengungkapan informasi keuangan terkait keberlanjutan (IFRS S1, 2023) dan IFRS S2 yang mengatur pengungkapan terkait iklim (IFRS S2, 2023). Standar ini menjadi tonggak penting dalam pelaporan bisnis berkelanjutan, sebagaimana dibuktikan dengan pengalihan tanggung jawab pemantauan pelaporan iklim dari FSB ke Yayasan IFRS untuk mendukung implementasi global IFRS S1 dan IFRS S2, setelah TCFD resmi dihentikan pada Oktober 2023 (TCFD, 2024). Kedua standar ini hadir sebagai respons terhadap pergeseran paradigma dalam dunia bisnis dan investasi yang artinya penilaian terhadap perusahaan tidak lagi terbatas pada kinerja keuangan semata, melainkan juga dampaknya terhadap masyarakat, lingkungan, dan tata kelola. IFRS S1 mengatur pengungkapan umum atas informasi keberlanjutan yang relevan bagi pengambilan keputusan investor, sedangkan IFRS S2 secara khusus fokus pada pengungkapan risiko terkait perubahan iklim.

Penerapan IFRS S1 dan IFRS S2 mencerminkan integrasi pelaporan keuangan dan keberlanjutan yang sebelumnya dilakukan secara terpisah (A. Pratama et al., 2024). Hal ini menjadikan pelaporan keberlanjutan tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga bagian dari kerangka pelaporan perusahaan yang komprehensif. Adanya standar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas, daya banding, dan relevansi informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan, serta memperkuat akuntabilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan (P. D. Wahyuni, 2025). Di Indonesia, pengungkapan keberlanjutan umumnya masih mengikuti standar sukarela seperti GRI Standards yang belum sepenuhnya mencakup persyaratan dalam IFRS S1 dan IFRS S2. Penelitian Komala & Murtanto (2024b) menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan berbasis GRI tidak secara eksplisit menghubungkan isu keberlanjutan dengan strategi, kinerja keuangan, atau arus kas perusahaan. Aspek yang tidak disyaratkan secara eksplisit di GRI tersebut merupakan aspek inti dari IFRS S1 dan IFRS S2.

IFRS S1 dan IFRS S2 sedang dalam proses diadopsi di Indonesia oleh Dewan Standar Keberlanjutan (DSK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Sementara, implementasi IFRS S1 dan IFRS S2 dilakukan secara bertahap pada lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Mengingat juga bahwa telah terdapat perusahaan-perusahaan di Indonesia yang melakukan pengungkapan informasi keberlanjutan secara sukarela berdasarkan standar POJK 51 Tahun 2017, GRI Standars dan/atau kerangka pelaporan lain yang berlaku secara global. Hal ini memotivasi penulis untuk meneliti sejauh mana perusahaan-perusahaan di Indonesia,

khususnya yang termasuk dalam Indeks Mutu ESG 45 KEHATI siap menerapkan standar IFRS S1 dan IFRS S2. Perusahaan-perusahaan dalam Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI merupakan 45 emiten terpilih berdasarkan penilaian atas kinerja keberlanjutan, kualitas keuangan, serta tingkat likuiditas yang memadai untuk diperdagangkan sebagai konstituen indeks. Selain menilai kesiapan dalam implelementasi IFRS S1 dan IFRS S2, penelitian ini juga akan menjelaskan pengungkapan terkait iklim yang paling umum dan paling jarang diungkapkan.

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian terkait kajian implementasi IFRS S1 dan IFRS S2 masih terbatas dan menunjukkan hasil beragam. Penelitian terdahulu mengkaji kesiapan implementasi IFRS S1 pada perusahaan-perusahaan di Asia Tenggara, antara lain Indonesia, Malaysia, dan Thailand (A. Pratama et al., 2024); pemetaan IFRS S1 dan IFRS S2 dengan SEOJK 16/2021 (Setiawan et al., 2023); kajian indikator eksposur draft IFRS S2 yang melibatkan beberapa pakar dengan menggunakan metode Delphi (Saptono et al., 2023); penyusunan laporan keberlanjutan berdasarkan draft eksposur IFRS S1 dan IFRS S2 di Polandia (Indyk, 2022); kesiapan implementasi IFRS S1 dan IFRS S2 di Malawi (Kampanje, 2024); mekanisme akuntansi untuk mengukur dampak lingkungan berdasarkan IFRS S1 dan IFRS S2 pada industri di Lembah Aburra Kolombia (Gaviria et al., 2023); kesiapan adopsi IFRS Sustainability Standards di Afrika Selatan dan menekankan bahwa kurangnya kapasitas internal dan kerangka tata kelola menjadi hambatan utama dalam adopsi IFRS S1 dan IFRS S2 (Kampanje, 2024); studi kasus di salah satu bank di Indonesia (Bank X) untuk menganalisis kesenjangan pengungkapan dalam implementasi IFRS S1 dan IFRS S2 (Amelia & Djakman, 2024); studi empiris terhadap perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dan hasilnya masih terdapat kesenjangan signifikan antara pengungkapan berbasis GRI dengan persyaratan IFRS S1 dan IFRS S2 (Harahap et al., 2024); kesiapan sektor keuangan di Australia dan Selandia Baru dalam menerapkan IFRS S2 dan menyimpulkan bahwa meskipun ada kemajuan, sebagian besar institusi belum mengintegrasikan analisis risiko iklim ke dalam laporan keuangan secara memadai (Jubb & Liu, 2024); serta, kesiapan implementasi standar ini di Timur Tengah dan menggarisbawahi peran regulasi yang masih lemah serta rendahnya tekanan pasar dalam mendorong transparansi keberlanjutan sebagai tantangan utama (Milhem, 2025).

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas di atas, penelitian Amelia & Djakman (2024) merupakan penelitian yang paling mendekati dari sisi pendekatan metodologis dan fokus analisis *gap* konten terhadap standar IFRS S1 dan IFRS S2, khususnya dalam konteks penerapannya di Indonesia. Beberapa hal yang membedakan dan menjadi keunggulan penelitian ini, antara lain (i) penelitian Amelia & Djakman (2024) hanya menganalisis kesenjangan pengungkapan pada satu perusahaan di sektor perbankan sehingga cakupannya terbatas pada studi kasus tunggal. Sementara itu, penelitian ini menganalisis perusahaan yang termasuk dalam Indeks ESG Quality 45 KEHATI yang mencerminkan keberagaman sektor dan karakteristik emiten yang memiliki komitmen keberlanjutan tinggi; (ii) Penelitian ini juga memberikan pemetaan komparatif atas pengungkapan yang paling umum dan paling jarang diungkapkan oleh perusahaan yang termasuk dalam Indeks ESG Quality 45 KEHATI**;** (iii) Selain itu, penelitian ini memberikan indikasi awal kesiapan implementasi IFRS S1 dan IFRS S2 secara lebih luas berdasarkan standar konten dan tidak hanya terbatas pada kesiapan teknis satu entitas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami kesiapan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam

mengadopsi standar IFRS S1 dan IFRS S2, serta mengidentifikasi kesenjangan pengungkapan yang masih terjadi, khususnya dalam konteks iklim. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi regulator, seperti OJK dan DSK IAI dalam merumuskan kebijakan transisi dan asistensi implementasi standar yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu perusahaan dalam melakukan evaluasi internal terhadap praktik pelaporan keberlanjutan serta mendorong peningkatan kualitas, akuntabilitas, dan daya banding informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten terhadap laporan keberlanjutan tahun buku 2024 yang dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi konstituen Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengevaluasi tingkat kesiapan implementasi standar IFRS S1 dan IFRS S2 berdasarkan kesesuaian pengungkapan dalam laporan keberlanjutan dengan persyaratan pengungkapan yang tercantum dalam kedua standar tersebut. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI tahun 2024. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria dan Jumlah Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan dalam daftar Indeks ESG Quality 45	45
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan di situs web resmi milik perusahaan per Mei 2025	(4)
3	Jumlah sampel pengamatan yang diteliti	41

Sumber: Data Diolah (2025)

Adapun instrumen penelitian berupa *checklist* pengungkapan disusun berdasarkan item persyaratan pengungkapan IFRS S1 dan IFRS S2. Analisis dilakukan dengan memetakan isi laporan terhadap 29 indikator pengungkapan yang dirinci dalam IFRS S1 dan IFRS S2, yang mencakup:

1. *Governance* (9 indikator) – menggunakan kode G
2. *Strategy* (12 indikator) – menggunakan kode S
3. *Risk Management* (3 indikator) – menggunakan kode R
4. *Metrics and Targets* (5 indikator) – menggunakan kode M

Tabel 2. Daftar Item Pengungkapan IFRS S1 dan IFRS S2

Kode	Item Pengungkapan
G1	Struktur organisasi yang bertanggung jawab terhadap risiko dan peluang terkait iklim
G2	Bagaimana G1 tercermin dalam kerangka acuan, deskripsi peran, dan kebijakan terkait
G3	Pengembangan keterampilan dan kompetensi yang sesuai untuk G1
G4	Proses dan frekuensi penyampaian informasi risiko dan peluang kepada G1
G5	Cara G1 mempertimbangkan risiko dan peluang dalam strategi, transaksi besar, proses manajemen risiko, dan kebijakan
G6	Pengelolaan G1 terhadap penetapan dan pelacakan target iklim serta pengintegrasian metrik performa ke dalam kebijakan remunerasi
G7	Peran manajemen dalam proses tata kelola dan pengendalian
G8	Delegasi peran manajemen ke level tertentu dan mekanisme pengawasan
G9	Prosedur pengendalian manajemen untuk mendukung pengawasan terhadap risiko dan peluang terkait iklim serta integrasi prosedurnya
S1	Risiko dan peluang terkait iklim*)

Kode	Item Pengungkapan
S2	Penjelasan tambahan untuk tiap risiko iklim (fisik atau transisi)
S3	Penilaian dampak risiko dan peluang terkait iklim dalam jangka pendek, menengah, dan panjang
S4	Penjelasan kerangka waktu (*timeframe*) dan kaitannya dengan keputusan strategis.
S5	Dampak aktual dan potensial terhadap model bisnis dan rantai nilai
S6	Penjelasan konsentrasi model bisnis dan rantai nilai.
S7	Dampak S1 terhadap strategi dan pengambilan keputusan
S8	Sumber daya yang digunakan/direncanakan untuk memenuhi kebutuhan strategi
S9	Informasi kualitatif dan kuantitatif atas kemajuan strategi pada periode sebelumnya
S10	Informasi dampak iklim terhadap arus kas, performa keuangan, dan posisi perusahaan
S11	Penjelasan skenario analisis secara rinci
S12	Penilaian resiliensi untuk membantu pengguna laporan memahami ketahanan dan ketidakpastian perusahaan terhadap iklim.
R1	Deskripsi proses dan kebijakan identifikasi, penilaian, dan pengawasan risiko iklim*)
R2	R1 untuk peluang
R3	Integrasi R1 dan R2 ke dalam proses manajemen risiko perusahaan
M1	Metrik lintas industri
M2	Metrik berbasis industri
M3	Penjelasan target dan metrik yang digunakan
M4	Pengungkapan target emisi GRK secara rinci
M5	Pendekatan perusahaan dalam menetapkan dan meninjau target

Keterangan:
*) **Item Persyaratan Pengungkapan IFRS S1**

Analisis data dilakukan dengan analisis konten menggunakan skor dengan pemberian skor terhadap setiap item pengungkapan dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 3. Keterangan Nilai Skor

Skor	Keterangan
2	Informasi diungkapkan secara eksplisit dan lengkap.
1	Informasi diungkapkan secara parsial.
0	Tidak terdapat informasi.

Setelah itu, dilakukan tabulasi dan penghitungan skor kesiapan implementasi per perusahaan serta identifikasi pengungkapan yang paling umum dan paling jarang disampaikan. Hasil analisis juga digunakan untuk menyusun *gap analysis* antara praktik pengungkapan aktual dengan standar IFRS S1 dan IFRS S2.

Penulis melakukan kategorisasi tingkat kesiapan implementasi IFRS S1 dan IFRS S2 sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Kesiapan Implementasi IFRS S1 dan IFRS S2

Jumlah Pengungkapan	Kategori Kesiapan
≥21 item dengan skor 2	Tinggi
11-20 item dengan skor 2	Sedang
≤10 item dengan skor 2	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 36,59% (15 perusahaan) menunjukkan kesiapan tinggi dalam implementasi IFRS S1 dan IFRS S2 berasal dari perusahaan di sektor keuangan (empat perusahaan), energi (tiga perusahaan), barang konsumen primer (tiga perusahaan), perindustrian (dua perusahaan), kesehatan (satu perusahaan), barang konsumen non-primer (satu perusahaan), serta properti dan *real estate* (satu perusahaan). Sementara itu, 48,78% (20 perusahaan) berada dalam kategori sedang, dan 14,63% (enam perusahaan) berada dalam kategori rendah

dengan bukti penilaian item pengungkapan yang kurang dari 10 item dengan skor dua.

Tabel 5. Rekapitulasi Jumlah Perusahaan Berdasarkan Skor Pengungkapan per Kriteria IFRS S1 dan IFRS S2

Kode	Item Pengungkapan	Jumlah (Perusahaan)		
		Skor 2	Skor 1	Skor 0
G1	Struktur organisasi yang bertanggung jawab terhadap risiko dan peluang terkait iklim	37	4	-
G2	Bagaimana G1 tercermin dalam kerangka acuan, deskripsi peran, dan kebijakan terkait	35	4	2
G3	Pengembangan keterampilan dan kompetensi yang sesuai untuk G1	35	6	-
G4	Proses dan frekuensi penyampaian informasi risiko dan peluang kepada G1	33	3	5
G5	Cara G1 mempertimbangkan risiko dan peluang dalam strategi, transaksi besar, proses manajemen risiko, dan kebijakan	12	26	3
G6	Pengelolaan G1 terhadap penetapan dan pelacakan target iklim serta pengintegrasian metrik performa ke dalam kebijakan remunerasi	1	32	8
G7	Peran manajemen dalam proses tata kelola dan pengendalian	36	5	0
G8	Delegasi peran manajemen ke level tertentu dan mekanisme pengawasan	25	11	5
G9	Prosedur pengendalian manajemen untuk mendukung pengawasan terhadap risiko dan peluang terkait iklim serta integrasi prosedurnya	1	33	7
S1	Risiko dan peluang terkait iklim	40	1	0
S2	Penjelasan tambahan untuk tiap risiko iklim (fisik atau transisi)	36	5	0
S3	Penilaian dampak risiko dan peluang terkait iklim dalam jangka pendek, menengah, dan panjang	36	5	0
S4	Penjelasan kerangka waktu (timeframe) dan kaitannya dengan keputusan strategis.	6	30	5
S5	Dampak aktual dan potensial terhadap model bisnis dan rantai nilai	40	1	0
S6	Penjelasan konsentrasi model bisnis dan rantai nilai.	36	5	0
S7	Dampak S1 terhadap strategi dan pengambilan keputusan	35	6	0
S8	Sumber daya yang digunakan/direncanakan untuk memenuhi kebutuhan strategi	31	5	5
S9	Informasi kualitatif dan kuantitatif atas kemajuan strategi pada periode sebelumnya	30	8	3
S10	Informasi dampak iklim terhadap arus kas, performa keuangan, dan posisi perusahaan	0	35	6
S11	Penjelasan skenario analisis secara rinci	27	5	9
S12	Penilaian resiliensi untuk membantu pengguna laporan memahami ketahanan dan ketidakpastian perusahaan terhadap iklim.	0	32	9
R1	Deskripsi proses dan kebijakan identifikasi, penilaian, dan	33	8	0

Kode	Item Pengungkapan	Jumlah (Perusahaan)		
		Skor 2	Skor 1	Skor 0
	pengawasan risiko iklim			
R2	R1 untuk peluang	23	11	7
R3	Integrasi R1 dan R2 ke dalam proses manajemen risiko perusahaan	2	29	10
M1	Metrik lintas industri	40	1	0
M2	Metrik berbasis industri	34	7	0
M3	Penjelasan target dan metrik yang digunakan	35	6	0
M4	Pengungkapan target emisi GRK secara rinci	26	10	5
M5	Pendekatan perusahaan dalam menetapkan dan meninjau target	1	30	10

Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil analisis terhadap rekapitulasi skor pengungkapan perusahaan menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI telah menunjukkan kesesuaian yang cukup baik terhadap sejumlah indikator IFRS S1 dan S2, khususnya pada aspek tata kelola (*governance*) dan strategi (*strategy*). Item seperti G1 hingga G4 serta G7 mengindikasikan bahwa struktur organisasi dan peran pengawasan terhadap isu iklim telah diungkapkan secara eksplisit dan lengkap. Pada aspek strategi, pengungkapan terkait risiko dan peluang iklim (S1), dampak terhadap model bisnis (S5), serta integrasi risiko dalam pengambilan keputusan (S2, S3, S6, S7) juga telah dilakukan oleh lebih dari 35 perusahaan.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam pengungkapan yang bersifat teknis dan berbasis skenario, seperti pada item G5, G6, G9 (*governance*), S4, S10, S12 (*strategy*), R2–R3 (*risk management*) dan M4–M5 (*metrics & targets*). Sebagai contoh, tidak ada satu pun perusahaan yang mengungkapkan secara lengkap dampak iklim terhadap arus kas dan posisi keuangan (S10) serta pendekatan dalam meninjau target keberlanjutan (M5). Selain itu, hanya satu hingga dua perusahaan yang mengungkapkan integrasi risiko iklim ke dalam proses manajemen risiko (R3) maupun pengaruhnya terhadap kebijakan remunerasi (G6). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pengungkapan struktural dan naratif telah dilakukan, integrasi risiko iklim dalam sistem pengambilan keputusan, pengukuran performa, dan pengujian ketahanan terhadap skenario perubahan iklim masih belum optimal.

Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI dapat dikatakan telah membangun fondasi pelaporan keberlanjutan yang baik, namun belum sepenuhnya siap dalam memenuhi seluruh aspek teknis yang diwajibkan oleh IFRS S1 dan S2. Hasil penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya (Komala & Murtanto, 2024a; R. Wahyuni, 2025) yang menyebutkan bahwa tantangan utama implementasi standar ini terletak pada aspek penguatan kuantifikasi, keterkaitan dengan laporan keuangan, dan integrasi strategi iklim dalam tata kelola perusahaan secara menyeluruh.

Selain itu, penelitian ini juga menganalisis perihal pengungkapan yang paling banyak dan paling jarang diungkapkan oleh perusahaan dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI. Berdasarkan hasil evaluasi, indikator yang paling umum diungkapkan adalah S1, yaitu *"Risiko dan peluang terkait iklim yang dapat mempengaruhi strategi, model bisnis, dan arus kas."* Item ini memperoleh skor maksimal dari 40 perusahaan yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah menyadari pentingnya mengomunikasikan eksposur mereka terhadap isu iklim secara strategis. Temuan ini konsisten dengan studi KPMG (2023)

dan Deloitte (2022) yang mencatat bahwa pengungkapan seputar risiko dan peluang iklim cenderung menjadi fokus awal dalam pelaporan keberlanjutan mengingat sifatnya yang lebih naratif dan berkaitan langsung dengan strategi korporasi. Selain S1, pengungkapan yang juga tergolong paling umum ditemukan adalah MI dan S5**,** masing-masing juga diungkapkan secara lengkap oleh 40 perusahaan. M1 merujuk pada *"metrik lintas industri"* yang digunakan untuk memantau dan mengelola isu keberlanjutan secara umum, seperti total emisi gas rumah kaca (GRK), intensitas emisi, konsumsi energi, dan penggunaan air. Tingginya angka pengungkapan pada M1 mencerminkan bahwa perusahaan telah mulai mengadopsi indikator standar yang dapat dibandingkan secara lintas sektor sebagaimana diarahkan dalam IFRS S1. Hal ini sejalan dengan temuan Indyk (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung lebih siap dalam mengungkap metrik lingkungan yang bersifat kuantitatif, khususnya yang telah dibakukan oleh lembaga pelaporan global seperti GRI Standards dan SASB. Selanjutnya, **S5** yakni *"dampak aktual dan potensial terhadap model bisnis dan rantai nilai"* juga turut diungkapkan secara lengkap oleh 40 perusahaan. Hal ini menunjukkan mayoritas perusahaan cukup responsif dalam menjelaskan bagaimana perubahan iklim dapat memengaruhi aspek operasional dan struktur bisnis mereka secara menyeluruh baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman awal terhadap prinsip-prinsip materialitas ke depan (*forward-looking materiality*) sebagaimana ditekankan dalam IFRS S2 dan TCFD framework (TCFD, 2024) meskipun pengungkapan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya terkuantifikasi.

Sebaliknya, indikator yang paling jarang diungkapkan adalah S10**,** yaitu *"informasi dampak iklim terhadap arus kas, performa keuangan, dan posisi keuangan jangka pendek, menengah, dan panjang."* Tidak ada satu pun perusahaan yang mengungkapkan secara eksplisit dan lengkap pada item ini. Hal ini menandakan belum terdapat integrasi antara informasi keberlanjutan dan laporan keuangan utama. Ketiadaan pengungkapan ini menunjukkan bahwa pengukuran dampak keuangan dari risiko iklim masih menjadi tantangan utama, baik dari sisi metodologi maupun kesiapan sistem informasi keuangan. Temuan ini memperkuat hasil studi Amelia & Djakman (2024) di Indonesia serta G. S. Pratama et al. (2024), yang menegaskan bahwa pengungkapan terkait keterkaitan iklim dengan performa keuangan, analisis skenario, dan pengujian ketahanan masih merupakan bagian terlemah dari praktik pelaporan saat ini.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan implementasi standar IFRS S1 dan IFRS S2 pada perusahaan-perusahaan dalam Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan telah membangun fondasi pelaporan keberlanjutan yang baik pada aspek strategi dan tata kelola. Namun, pengungkapan yang bersifat teknis, kuantitatif, dan terintegrasi dengan laporan keuangan masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Indikator seperti pengaruh iklim terhadap arus kas dan performa keuangan, serta skenario ketahanan dan integrasi dalam manajemen risiko menjadi area paling lemah.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia khususnya yang tergolong sebagai emiten dengan reputasi keberlanjutan tinggi masih belum sepenuhnya siap dalam memenuhi seluruh persyaratan pengungkapan yang ditetapkan oleh IFRS S1 dan IFRS S2, terutama dalam dimensi pengukuran dampak keuangan dan integrasi strategis yang mendalam.

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, beberapa saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi regulator seperti OJK dan DSK IAI disarankan untuk merancang mekanisme asistensi dan panduan teknis yang lebih rinci dalam rangka mendukung implementasi IFRS S1 dan S2. Sinergi antarlembaga juga perlu diharapkan dapat diperkuat agar regulasi yang dikeluarkan lebih aplikatif dan responsif terhadap tantangan implementasi di tingkat operasional perusahaan. Dengan dirilisnya *Corporate Risk Management Standard* (CRMS) oleh OJK pada tahun 2024 untuk industri perbankan, diharapkan OJK juga dapat menerbitkan buku panduan kepada sektor-sektor non-keuangan yang memiliki eksposur iklim signifikan, namun belum memiliki kapasitas pelaporan keberlanjutan yang memadai.
2. Bagi perusahaan disarankan untuk meningkatkan integrasi antara informasi keberlanjutan dan laporan keuangan. Hal ini mencakup pengukuran yang lebih komprehensif terhadap dampak iklim terhadap arus kas, pendapatan, dan posisi keuangan perusahaan. Perusahaan juga perlu mendorong kolaborasi lintas fungsi antara unit keberlanjutan, manajemen risiko, dan keuangan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih jauh aspek kualitas pengungkapan serta dampaknya terhadap kinerja keuangan atau pasar. Studi ini memiliki keterbatasan karena tidak mengevaluasi tingkat kualitas implementasi IFRS S1 dan S2 secara substansial dan tidak mempertimbangkan prinsip materialitas masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan studi kasus mendalam atau analisis kuantitatif terhadap dampak adopsi standar ini terhadap persepsi investor dan nilai perusahaan.

REFERENSI

Amelia, M., & Djakman, C. (2024). Gap Analysis in Implementing IFRS S1 and IFRS S2: A Case Study at Bank X in Indonesia. *International Journal of Economics Development Research*, *5*(4), 210–224. https://doi.org/10.37385/ijedr.v5i3.5755

Deloitte. (2022). IFRS S2 Readiness and Sector Adoption Trends. In *Deloitte Insight*.

Gaviria, D. A. G., Martínez, E. M. C., Polo, O. C. C., & Arcila, J. O. S. (2023). Accounting Mechanism to Measure the Environmental Impact of Industries in the Aburrá Valley and Its Application of the General Disclosure Requirements Related to Financial Information on Sustainability (IFRS 1) and Climate-Related Disclosures (IFRS S2). *Revista de Gestao Social e Ambiental*, *17*(5). https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n5-013

Harahap, H. M., Danut, Y., Aritonang, R., Yulita, W., Daniel, D., & Ramadhan, Y. (2024). Evaluation of the Implementation of IFRS S1 and IFRS S2 in Banking Sector Sustainability Reporting for the 2023 Period. *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *2*(8), 2024. https://doi.org/10.55324/enrichment.v2i8.215

IFRS S1. (2023). *IFRS S1 General Requirements for Disclosure of Sustainability-related Financial Information*. Https://Www.Ifrs.Org/Issued-Standards/Ifrs-Sustainability-Standards-Navigator/Ifrs-S1-General-Requirements/.

IFRS S2. (2023). *IFRS S2 Climate-related Disclosures*. Https://Www.Ifrs.Org/Issued-Standards/Ifrs-Sustainability-Standards-Navigator/Ifrs-S2-Climate-Related-Disclosures/.

Indyk, M. (2022). Are the Companies Prepared for Sustainability Reporting under the ED IFRS S1 and S2? Evidence from Poland. *Audit Financiar*, *20*(168), 641–654.

https://doi.org/10.20869/AUDITF/2022/168/022

Jubb, C., & Liu, Z. (2024). *Report on Australian listed companies' readiness for IFRS S2 Climate-related Disclosures* (24–01). https://ssrn.com/abstract=4744219

Kampanje, B. P. (2024). Assessing the Readiness of the Malawian Public Companies in the Adoption of the IFRS S1 and IFRS S2 - Sustainability Disclosure Standards. *International Sustainability Journal*, *1*(1), 81–101. https://ssrn.com/abstract=4618876

Komala, L. K., & Murtanto, M. (2024a). Analisis Kesiapan Laporan Keberlanjutan Berdasarkan Exposure Draft IFRS S1 dan S2 pada Perusahaan Sektor Non-Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *15*(1), 40–60.

Komala, L. K., & Murtanto, M. (2024b). Analysis Of Sustainability Report Standards and Adjustment of IFRS S1 & IFRS S2 Standards Implementation. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, *2*(5), 1643–1657. https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i5.291

KPMG. (2023). *Corporate Sustainability Reporting: Global Trends.* Https://Home.Kpmg.

Milhem, J. J. (2025). Sustainability Disclosure Standards IFRS S1 and S2, Readiness for Implementation: Case of Palestinian Listed Companies. *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)*.

Pratama, A., Dewi, N., Muhammad, K., & Megawati, L. R. (2024). Sustainability Reporting Ecosystem and IFRS S1 and S2: How Accounting Research Can Assist its Implementation. *Journal of Ecohumanism*, *3*(4), 3101–3129. https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3830

Pratama, G. S., Wulandari, Y., & Hidayah, N. (2024). Sustainability Governance Reporting Readiness in Indonesian Extractive Sector Based on IFRS S1 and S2. . *Jurnal Akuntansi & Auditing*, *18*(2), 155–170.

Saptono, P. B., Mahmud, G., Pratiwi, I., Purwanto, D., Khozen, I., Aditama, M. A., Khodijah, S., Wayan, M. E., Asmara, R. Y., & Jie, F. (2023). Development of Climate-Related Disclosure Indicators for Application in Indonesia: A Delphi Method Study. *Sustainability (Switzerland)*, *15*(14). https://doi.org/10.3390/su151410915

Setiawan, A., Soedibyo, A. N., Wirawan, S., Hamfri, D., Haryanto, H., & Faninda, S. (2023). The Mapping of IFRS S1 and S2 with SEOJK-16-2021. In T. H. E. Prabowo (Ed.), *Shaping the Sustainable Future: Trends and Insights in Economics, Business, Management, and Information Technology* (pp. 343–353). Faculty of Economics, Sanata Dharma University.

Sreepriya, J., Suprabha, K. R., & Prasad, K. (2023). Does GRI compliance moderate the impact of sustainability disclosure on firm value? *Society and Business Review*, *18*(1), 152–174. https://doi.org/10.1108/SBR-06-2022-0172

TCFD. (2024). *Task Force on Climate-Related Financial Disclosure History*. Https://Www.Fsb-Tcfd.Org/About/.

Wahyuni, P. D. (2025). The Role of IFRS S1 and S2 in Enhancing Transparency and Accountability of ESG Reports: A Systematic Review. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, *25*(1), 1–12. https://doi.org/10.9734/ajeba/2025/v25i11628

Wahyuni, R. (2025). Evaluasi Kesiapan Perusahaan Indonesia dalam Mengadopsi IFRS S1 dan S2: Studi Literatur dan Implikasi Praktis. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, *13*(2), 210–225.